

**TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI
DALAM FILM TANDA TANYA (?)**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi sebagian syarat
Untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Disusun oleh:

RIDWAN INDRIYATMOKO

1801026073

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291
Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan
perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa
naskah kompre saudara :

Nama	: Ridwan Indriyatmoko
NIM	: 1801026073
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM TANDA TANYA

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 23 Juni 2025
Pembimbing

H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 197108301997031003

PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH
Skripsi yang Berjudul:

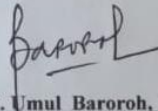
TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM TANDA
TANYA

Oleh:
RIDWAN INDRIYATMOKO
1801026073

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2025 dan
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

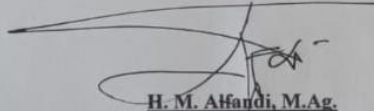
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



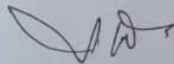
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP: 196605081991012001

Sekretaris/Penguji II



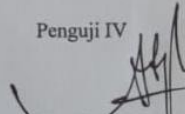
H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP: 197108301997031003

Penguji III



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.
NIP: 196310171991032001

Penguji IV



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP: 197707092005011003

Mengetahui pembimbing



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP: 197108301997031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 25 Juni 2025



Prof. Dr. Mgh Fauzi, M.Ag.
NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridwan Indriyatmoko
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 02 Agustus 1999
NIM : 1801026073
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya** merupakan sebenar-benarnya adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan plagiarisme atau mengadaptasi penelitian orang lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dari sumber yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2025



Ridwan Indriyatmoko
NIM. 1801026073

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puja-puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, kelancaran, serta kemudahan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan besar Umat Islam yakni Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga bersama proses yang tidak mudah, skripsi yang disusun untuk menyelesaikan program Sarjana dengan judul **“Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya”** dapat terselesaikan.

Namun penulis menyadari, bahwa Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

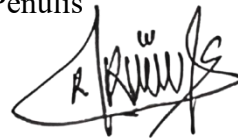
1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag dan Dr. Abdul Ghoni, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag dosen dan sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan karya ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmunya untuk menyelesaikan tugas ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Supardi dan Ibu Darwati yang selalu kebersamai dengan segala doa yang tercurahkan melalui Cinta, kasih sayang dan dukungan baik moral maupun finansial sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Kaka dan adikku tercinta Utari Selfiyana, Hanik Rahmawati, dan Mutaqidatul Khasanah yang turut serta menyemangati dan mendoakan penulis.
8. Kepada seluruh Keluarga Besar AKASIA (Aksi Kepedulian Alam Indonesia) yang sudah menjadi wadah dan rumah bagi penulis ketika di Semarang.
9. Sahabat-sahabati ARJUNA angkatan 2018 PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang yang sudah menemani proses menimba ilmu dan mencari pengalaman baru di luar perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini, yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan bantuan semua pihak yang disebutkan di atas. Semoga apa yang dia lakukan akan dicatat oleh Allah sebagai amalan yang bermanfaat. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Aamiin.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Ridwan Indriyatmoko

NIM. 1801026073

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dengan rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Supardi dan Ibu Darwati beserta jajaran Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta kepada seluruh teman-teman yang terus bertanya kapan lulus dan kapan wisuda

MOTTO

“Dunia merupakan tempat berjuang, istirahat itu di surga”

-Syekh Ali Jaber-

ABSTRAK

Nama : Ridwan Indriyatmoko. NIM : 1801026073 “Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya”

Perkembangan film dari tahun ketahun mengalami mengalami perkembangan yang sangat pesat inovasi dalam pembuatan film semakin banyak sehingga karya film yang di hasilkan semakin bagus. Hal itu di iringi dengan penggunaan teknik pengambilan gambar sinematografi meliputi type shot, sudut pengambilan camera, dan pergerakan kamera yang di gunakan dalam pembuatan film.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana teknik pengambilan gambar sinematografi dalm film Tanda Tanya (?). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumen, file, dan video Film Tanda Tanya (?). teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo merupakan potret sinematik tentang realitas keberagaman dan toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini menganalisis teknik pengambilan gambar dalam film tersebut berdasarkan tipe shot, sudut kamera (angle), dan pergerakan kamera, untuk mengungkap bagaimana aspek teknis sinematografi mendukung penyampaian pesan moral dan sosial dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan tipe shot seperti medium long shot, close up, hingga extreme close up dimanfaatkan untuk menyoroti aktivitas religius, ekspresi emosional, serta interaksi sosial antar karakter dari latar belakang yang berbeda. Sudut pengambilan gambar seperti high angle dan low angle memperkuat simbolisme keagamaan dan menciptakan kesan dramatis terhadap latar budaya yang ditampilkan. Sementara itu, teknik pergerakan kamera seperti pan, tilt, dolly, zoom, steadicam, dan handheld turut membentuk atmosfer cerita, dari suasana damai hingga konflik sosial. Keseluruhan teknik sinematografi ini berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat narasi film yang menekankan pentingnya empati, keberagaman, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Film Tanda Tanya, Teknik Pengambilan Gambar, Sinematografi,

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULIAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II	15
KOMUNIKASI MASSA, FILM, SINEMATOGRAFI DAN TEKNIK	
PENGAMBILAN GAMBAR	15
A. Film	15
1. Pengertian Film.....	15
2. Jenis Film	16
3. Unsur-unsur Pembentuk Film	17

4. Struktur Film.....	18
B. Sinematografi	18
C. Teknik Pengambilan Gambar	20
1. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Jenis Shot.....	20
2. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Sudut (Angle)	22
3. Teknik Pergerakan Kamera	23
BAB III.....	26
GAMBARAN UMUM FILM DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR	
SINEMATOGRAFI DALAM FILM TANDA TANYA (?)	26
A. Profil Film Tanda Tanya.....	26
B. Sinopsis Film Tanda Tanya (?).....	28
C. Latar Tempat Setting lokasi pada Film Tanda Tanya (?).....	30
BAB IV	41
ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI DALAM	
FILM TANDA TANYA (?).....	41
A. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Tipe Shot.....	41
B. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Sudut (Angle)	50
C. Teknik Pergerakan Kamera	55
BAB V	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi massa. Bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik. Film berperan penting dalam menarik dan menyampaikan pesan sosial maupun pesan moral. Film pertama kali dikenal oleh masyarakat Indonesia pada tahun 1900 dengan sebutan *gambar idoepe*. Masa Hindia Belanda dibarengi dengan kondisi sosial politik yang sedang terjadi yaitu masa pendudukan kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa itu film yang ditayangkan berupa kisah Ratu Belanda bersama dengan Pangeran Hertog Hendrick memasuki ibu kota negeri Belanda, Den Hag (Muhlisiun, 2019).

Awal tahun 2000 perkembangan industri perfilman semakin pesat khususnya film pendek, mulai munculnya Festival Film-Video Indonesia tahun 1999 sampai 2000, disusul Film Pendek Konfiden pada tahun 2006 sampai 2009, serta Minikino yang didirikan pada tahun 2002 juga masih konsisten dalam menyelenggarakan festival film pendek hingga saat ini. Seiring bertambahnya jumlah layar bioskop yang ada di seluruh Indonesia, produksi film semakin banyak dan juga adanya peningkatan kualitas film sehingga jumlah penonton semakin meningkat. Rekor jumlah penonton meningkat terjadi pada Film *Get Married* tahun 2007 tembus 1,3 juta penonton. Disusul Film *Laskar Pelangi* tahun 2008 semakin meningkat tembus 4,7 juta penonton. Film *Warkop DKI Reborn* tahun 2016 semakin meroket dengan 6,8 juta penonton. serta yang terbaru Film yang mengusung kisah mahasiswa yang sedang menjalankan tugas kuliah yaitu KKN di daerah Jawa Timur begitu menarik simpatisan. Film *KKN Di Desa Penari* tahun 2022 meningkat drastis tembus menarik 10 juta penonton.

Hal ini menunjukkan industri perfilman yang semakin meningkat pertumbuhannya tentu tak lepas dari tokoh-tokoh hebat di balik layar yang dengan epik mengambil gambar serta menyusun skenario sehingga

penonton begitu menikmati sajiannya saat penayangan di bioskop maupun layar lebar (Studio Antelope, 2025).

Dari tahun ke tahun banyak film yang berhasil tayang di bioskop dan mendapatkan jumlah penonton yang sangat banyak serta mendapatkan apresiasi yang beragam dari penonton. Mulai dari alur cerita, kualitas film yang di tampilkan, sampai pesan moral dalam film menjadi sorotan bagi para penonton. Hal itu menjadi tantangan bagi para penulis skrip naskah skenario dan sutradara untuk menjawab minat para penikmat film yang dari tahun ke tahun berbeda juga berubah-ubah. Banyaknya film yang tayang di bioskop tak lepas juga adanya gagal tayang di televisi yang disebabkan sensitifitas dan ditakutkan apabila tayang di televisi yang mempunyai jangkauan sangat luas dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat (Fajar Adhityo, 2013)

Teknik pengambilan gambar sinematografi mempunyai peran penting dalam menyampaikan cerita dan membangun suasana emosional penonton. Bukan hanya sekedar proses merekam adegan, teknik ini mencakup beberapa elemen visual seperti komposisi, sudut pandang kamera, pergerakan kamera, pencahayaan serta penggunaan warna. Semua elemen tersebut secara kolektif sehingga terbentuk gaya visual yang dapat berdampak psikologis penonton (Ghosh, 2022).

Seiring berkembangnya teknologi dan gaya cerita dalam film mengakibatkan teknik pengambilan gambar mengalami evolusi yang signifikan. Dulu teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam film sangat terbatas, gambar cenderung statistik dan terbatas, namun kini semakin moderen seperti long take, drone shot, handheld camera, hingga penggunaan CGI (computer-generated imagery) sehingga film yang dihasilkan bervariasi. Teknik tersebut tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga memperkuat narasi, karakteristik serta pesan yang disampaikan dalam film (Yilmaz dkk., 2023).

Penelitian terhadap teknik pengambilan gambar (sinematografi) menjadi sangat penting karena dapat mengungkapkan bagaimana strategi

visual yang digunakan untuk membangun makna yang tersirat dalam film. Pemahaman mengenai teknik pengambilan gambar dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan bagi praktisi film untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan naratif (Ghosh, 2022).

Salah satunya adalah film Tanda Tanya (?) tayang di bioskop pada 7 April 2011 dirilis untuk membangkitkan kembali rasa pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Hanung Bramantyo mengangkat film ini tayang di layar lebar dengan beragam isu dan konflik bernuansa SARA yang semakin meningkat di tanah air. Saat itu Negara Indonesia juga diambang konflik yang terjadi yaitu konflik antar umat beragama dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Film Tanda Tanya (?) menyajikan ada beberapa konflik antara beberapa agama yang hidup berdampingan yang sangat relevan dengan masyarakat Indonesia di beberapa tempat.

Film Tanda Tanya (?) karya sutradara Hanung Bramantyo mengangkat pluralisme agama di Indonesia dengan konflik antar agama telah dituangkan dalam alur cerita dengan kisah interaksi tiga keluarga yaitu keluarga Budha, keluarga muslim atau Islam dan keluarga Katolik. Film ini fokus pada hubungan antar agama dan suku. Indonesia sebuah negara tempat konflik agama menjadi hal yang umum sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap etnis Cina di Indonesia. Film ini menggambarkan hubungan kurang baik antar tokoh sehingga memunculkan perselisihan. Keyakinan yang dianut dalam pemeran tokohnya juga menjadi sorotan. Proses pembuatan Film Tanda Tanya (?) di Kota Semarang tepatnya di wilayah pasar baru yang menjadi sangat ekonomis sebab lokasi ini merupakan gambaran Indonesia dalam skala kecil karena terdapat beberapa tempat ibadah yang berdampingan seperti Masjid Ar Raqib, Gereja dan juga Klenteng hampir seluruh masyarakatnya hidup berdampingan dengan perbedaan yang beragam.

Film Tanda Tanya (?) selain menjadi kontroversi pada waktu itu karena pesan pluralismenya, disisi lain terdapat pesan dakwah yang disampaikan melalui setiap adegan. Dilihat dari teknik pengambilan gambar

dan sinematografi yang digunakan Film Tanda Tanya (?) ada banyak pesan dakwah yang tersirat di dalamnya justru mendapatkan penghargaan sebagai pengarah sinematografi terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2011 dan Festival Film Bandung pada tahun 2012. Film Tanda Tanya (?) juga dinobatkan sebagai Naskah Skenario terbaik, Karya cerita asli autentik, penyunting gambar dan artistik serta suara terbaik pada ajang tersebut, bahkan beberapa pemainnya beserta sutradaranya Hanung Bramantyo juga menerima nominasi terbaik dan Film Tanda Tanya (?) sendiri mendapatnya penghargaan film bioskop terbaik pada Penghargaan Piala Citra.

Film Tanda Tanya (?) sangat menarik untuk diteliti karena dari sinopsis menceritakan konflik yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dimulai skenario alur ceritanya yang diangkat dari kisah nyata, pengambilan latar lokasi yang berada di Kota Semarang dengan keragaman etnis dan sukunya, pengambilan gambar secara sinematografi yang sangat berkarakter sehingga memiliki daya tarik penonton yang digunakan dalam Film Tanda Tanya (?) mengandung pesan moral yang bagus bagi penonton. Berdasarkan latar belakang di atas, pesan dakwah yang disampaikan dalam sebuah film harus bisa tersampaikan dengan baik oleh penonton. Penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini bagaimana teknik pengambilan gambar sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan dan menggambarkan Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?).
2. Mengetahui dan menjelaskan Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai acuan penelitian berikutnya di bagi menjadi dua, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan, peneliti mengusung tugas akhir yang berjudul Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?). Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat. Kemudian untuk Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai kajian sumber pengetahuan serta rujukan maupun acuan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan ilmu baru bagi diri sendiri dalam Analisa Teknik Pengambilan gambar Sinematografi dalam Film Tanda Tanya (?).
- b. Dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai Analisa Teknik Sinematografi.
- c. Bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya untuk pengetahuan maupun sebagai bahan materi bahkan penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu maka penulis memberikan beberapa tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Firdaus (2024) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Toleransi Beragama dalam Film Tanda Tanya”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Nilai Toleransi Beragama yang terdapat dalam Film Tanda Tanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap makna dan simbol yang terkandung dalam

naratif film, terutama dalam konteks Nilai Toleransi Beragama dalam hubungan sosial. Hasil penelitian Film Tanda Tanya ini ditemukan contoh toleransi dan rasa saling menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini memberikan setiap orang kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, bahkan dalam perayaan agama lain ada partisipasi dan bantuan dari agama lain yang berbeda keyakinan. Film ini menggambarkan keberagaman agama dan keyakinan diakui dan hidup berdampingan dengan rasa toleransi dan saling menghormati. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti Film Tanda Tanya. Penelitian yang akan peneliti teliti mempunyai perbedaan, penelitian Firdaus menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang akan penelitian yang akan peneliti teliti berfokus pada teknik pengambilan gambar sinematografi yang ada dalam Film Tanda Tanya (?).

Alvianus Rolix Mojarasih (2023), dalam skripsi yang berjudul “Analisis Teknik Sinematografi pada Video Wonderland Indonesia 2 The Sacred Nusantara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada gaya sinematografi video Wonderland Indonesia 2. Dua sumber penelitian ini adalah data primer yang berupa video Wonderland Indonesia 2 dan data sekunder dari berbagai referensi dan film lain yang berhubungan dengan subjek penelitian. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Selanjutnya, informasi yang sudah didapatkan diverifikasi menggunakan triangulasi sumber data. Data yang akan di olah dan di analisis dikumpulkan melalui dokumentasi literatur, setelah pengumpulan data akan di olah dan di kategorikan sesuai dengan kebutuhan topik yang akan di teliti. Temuan dalam penelitian ini bahwa Wonderland Indonesia 2 The Sacred Nusantara menggambarkan keagungan peninggalan Kerajaan Majapahit serta seni dan budayanya, tema religi, flora, dan fauna asli Indonesia. Film ini banyak menggunakan potongan video, sudut pengambilan gambar, jenis pengambilan gambar, dan pembingkai di

antara perangkat visual lainnya untuk memberikan pengalaman yang berbeda dan terkesan canggih dan menyenangkan bagi penonton. Film ini menawarkan beberapa interpretasi dan simbolisme yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan alam sekitar Indonesia. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang teknik sinematografi dalam film. Penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai perbedaan pada metode analisis dan objek yang akan diteliti yaitu Film Tanda Tanya (?).

Lorena Ayu Indah Permata, (2023) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melakukan analisa teknik pengambilan gambar sinematografi dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik pengambilan gambar sinematografi dalam Film 6/45: Lottery Landing On You dengan melakukan analisa pada angle shot dan type shot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian teori, peneliti akan melihat kembali film tersebut untuk kemudian diteliti berdasarkan teori dan referensi dari artikel, jurnal dan buku yang bersangkutan dengan teknik pengambilan gambar sinematografi. Penelitian ini menggunakan teori Joseph V. Mascelli mengenai unsur sinematografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur sinematografi yang digunakan dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You untuk menyampaikan cerita, suasana dan emosi kepada penonton, yaitu angle shot (sudut pengambilan gambar) dan type shot (ukuran gambar). Adapun sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam film 6/45 : Lottery Landing On You adalah eye level atau normal angle, low angle dan high angle. Penelitian ini terdapat type shot yang dapat ditemukan yaitu close up, medium close up, big close up, medium shot, medium long shot, long shot dan extreme long shot. Menggunakan teknik-teknik ini secara efektif, pengambilan gambar sinematografi dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You ini meningkatkan pengalaman menonton dan mendukung naratif film secara keseluruhan. Teknik sinematografi memiliki

peran penting dalam menghasilkan berbagai jenis bidikan dan ukuran gambar dalam sebuah film. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas Teknik pengambilan gambar sinematografi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu Film Tanda Tanya (?) (Permata, 2023).

Nur Ikza Huda Hayanto, (2024) dalam skripsinya yang berjudul Teknik Sinematografi Dalam Film Cinta Subuh. Menjelaskan film merupakan media komunikasi yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Film tidak hanya menjadi media hiburan saja, saat ini film juga digunakan sebagai media dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur Teknik sinematografi berperan dalam penyampaian pesan dakwah di dalam film Cinta Subuh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data visual dari film Cinta Subuh, untuk menganalisis pesan dakwah dalam film ini ditinjau dari Teknik sinematografi. Penelitian ini Teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi sedangkan sumber data primer berupa video film Cinta Subuh. Hasil dari penelitian ini adalah unsur sinematografi yang digunakan dalam film Cinta Subuh berperan besar dalam menghasilkan gambar yang berkualitas untuk mendukung penyampaian pesan dakwah yang ada pada film kepada penonton. Teknik sinematografi yang banyak digunakan dalam film ini adalah pergerakan kamera pengambilan gambar menggunakan tipe dolly in, ukuran gambar menggunakan medium long shot, sudut pengambilan gambar menggunakan jenis eye level, dan komposisi gambar yang digunakan tipe rule of third. Pesan dakwah yang ada dalam film ini meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, melaksanakan ibadah tepat waktu, keikhlasan, larangan berpacaran serta berbakti kepada orang tua. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada Teknik sinematografi sebagai pendorong untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penonton. Sedangkan

perbedaannya terletak pada ojek yang di teliti yaitu film Tanda Tanya (?) (Hayanto, 2024).

Ahmad Syihabuddin, (2024) dalam penelitiannya dengan judul Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Pantang Menyerah Pada Film Humba Dreams bertujuan agar penonton dapat mencontoh sifat kegigihan dan pantang menyerah seorang Martin, dalam film tersebut Martin menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi sulitnya mendapat jaringan di kampung halaman. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif berdasarkan teori Josep V. Mascelli A. S. S, dengan menggunakan pendekatan elemen sinematografi. Para ahli berusaha untuk meneliti komponen sinematografi Humba Dreams, meliputi sudut kamera, jenis pengambilan gambar, komposisi, kontinuitas, dan pemotongan. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa unsur sinematografi film Humba Dreams mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pesan pantangan film tersebut. Pemilihan gambar yang tepat dan dapat menyampaikan kesan perasaan dan imajinasi penonton. Terdapat beberapa adegan yang di dalamnya terdapat pesan pantang menyerah untuk penonton, antara lain : berusaha mengalah untuk kepentingan keluarga daripada kepentingan pribadi, mencari bahan kimia untuk kodak film dan mencari sinyal berkali-kali di kampung halaman. Film ini aspek utama, ukuran gambar paling banyak digunakan adalah build shoot, sudut pengambilan gambar dengan Teknik eye, komposisi gambar dengan looking room, Adapun dari aspek keseimbangan gambar three shoot continuity direction. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada Teknik sinematografi sebagai pendorong untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penonton. Sedangkan perbedaannya terletak pada ojek yang di teliti yaitu film Tanda Tanya (?) (Syihabuddin, 2024).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, *empiris*, dan *sistematis* (Nasution, 2023).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam sebuah penelitian (Sugiono, 2007).

Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan sebagai penyelidikan, menggambarkan, menemukan serta menjelaskan keunggulan atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, biasanya dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan penelitian. Selain itu dapat juga menggunakan sumber lain seperti dokumen, sumber buku, rekaman berupa video atau suara yang dapat dipercaya keabsahannya dan kebenarannya (Nasution, 2023).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memperjelas batasan ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa aspek terkait judul guna mencegah kesalahan dalam interpretasi dan pemahaman.

Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada tiga teknik utama dalam pengambilan gambar sinematografi yaitu, tipe shot, sudut kamera dan pergerakan kamera. Sehingga dari gabungan tiga teknik tersebut dapat ditemukan makna dari scene yang menggunakan teknik pengambilan gambar sinematografi.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa file dokumentasi film Tanda Tanya (?).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data referensi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung sebagai penunjang dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud adalah skripsi, tesis, artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada faktor sosial yang terjadi pada masyarakat, akan tetapi bisa juga berupa dokumen. Dokumen yang di maksud yaitu seperti teks bacaan, rekaman audio, maupun berupa audio visual. Dokumen tersebut bisa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra, dan seni pertunjukan (Subagyo & Kristian, 2023). Penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui Film Tanda Tanya sebagai data primer melalui analisa teknik pengambilan gambar yang telah di tayangkan dalam Film Tanda Tanya (?) selama beberapa waktu dan mengkolaborasikan dengan data sekunder yang peneliti kumpulkan berupa buku, ebook, artikel, website lainnya yang berhubungan dengan penelitian sekaligus menjadi bahan diskusi agar menemukan sudut pandang penonton yang dapat membantu peneliti dalam menganalisa lebih jauh bagaimana teknik pengambilan gambar sinematografi dapat tersampaikan oleh penonton juga beberapa komentar yang ditinggalkan.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data setelah data terkumpul dan di pilah sesuai kebutuhan. Analisis materi dilakukan secara visual, tujuan dilakukan analisis secara visual adalah untuk menyempurnakan analisis kualitatif secara keseluruhan. Dari metode analisis secara visual dijadikan

sebagai dasar untuk mengevaluasi isi pesan dakwah yang ada dalam film Tanda Tanya (?). Berikutnya akan dimanfaatkan teknik pengambilan gambar sinematografi untuk menganalisis setiap adegan yang mengandung pesan dakwah. Merujuk dari teori Sinematografi Joseph V. Mascelli pada bukunya yang berjudul *THE Five C's of Cinematography* (Mascelli, 1965).

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data (Miles, 1992) yang berlandaskan pada tiga alur dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi data sehingga dalam prosesnya mencakup sebagai berikut :

a. Reduksi data

Merupakan proses pemusatan dan transformasi data mentah berdasarkan catatan. Proses ini dapat diartikan sebagai penyederhanaan data yang awalnya film utuh, memilah data yang dirasa penting dan memisahkan data yang dirasa tidak perlu dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini peneliti telah memilah dari beberapa scene yang telah diambil dari Film Tanda Tanya (?) mulai dari scene di awal atau opening film yang membawa peneliti menyoroti isu agama, kemudian scene konflik yang membawa peneliti tentang isu sosial dan suku serta isu lain yang berupa kesenjangan sosial sehingga menimbulkan konflik di dalamnya. Setiap scene yang diambil menggunakan teknik yang berbeda namun tetap memberikan realitas nyata dalam sinematografi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan validitas data seperti berbagai jenis matrik, grafik gambar, jaringan bahkan bagan kemudian dihubungkan data-data dan informasi yang tersusun dalam bentuk padu serta mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses sebuah pengecekan kembali data yang telah didapatkan dan diverifikasi agar benar dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika disini menjelaskan hubungan antar bab dengan bab, sub bab dengan sub bab, sebagai gambaran umum dari topik-topik utama dalam penulisan skripsi, sehingga dapat mempermudah dalam memahami dan mencerna permasalahan yang akan dibahas. Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama.

Pertama, bagian awal berupa judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar halaman persembahan, halaman motto, halaman abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN, Bab pertama menjelaskan beberapa hal yang menjadi rujukan peneliti meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORI, Bab kedua membahas perihal landasan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini sekaligus merelevansikan teori yang sesuai dengan judul dan tema penelitian. Dalam kerangka teori ini di uraikan menjadi 4 sub bab. Pertama komunikasi massa. Kedua, film meliputi pengertian, jenis film, unsur pembentuk film, dan struktur film. Ketiga sinematografi, meliputi pengertian sinematografi menurut ahli. Keempat menjelaskan teknik pengambilan gambar.

BAB III: GAMBARAN UMUM FILM TANDA TANYA, Bab ketiga Gambaran umum mengenai Film Tanda Tanya (?), sinopsis alur film, tata letak lokasi pengambilan gambar dan Teknik pengambilan gambar sinematografi yang di gunakan dalam film Tanda Tanya (?).

BAB IV: ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DALAM FILM TANDA TANYA, Bab keempat berisi analisis Teknik pengambilan gambar sinematografi film Tanda Tanya (?) menggunakan

metode deskriptif. Analisis akan dilakukan peneliti dengan cara mengamati film Tanda Tanya (?), dianalisis dari sine dan shot yang di gunakan dalam film Tanda Tanya (?) sehinggalan dihasilkan penggunaan teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film Tanda Tanya (?) sesuia dengan alur dan suasana serita dalam film.

BAB V: PENUTUP, Bab kelima adalah bagian terakhir dari penelitian, berisi Kesimpulan, saran dari peneliti, penutup, dan lampiran atau dokumentasi dari hasil penelitian.

BAB II

KOMUNIKASI MASSA, FILM, SINEMATOGRAFI DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR

A. Film

1. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi yang menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu lokasi. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film memiliki kekuatan besar dalam menjangkau audien karena kemampuannya menyampaikan berbagai informasi secara cepat dan efektif melalui gabungan suara dan gambar. Pengalaman menonton film dapat membawa penonton melintasi batas ruang dan waktu, menyajikan kisah kehidupan, serta mampu memberikan pengaruh emosional maupun pemikiran kepada para penontonnya (Asri, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan gambar negatif untuk dicetak menjadi foto atau gambar positif yang akan ditayangkan di bioskop) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

Secara etimologis, film diartikan sebagai gambar bergerak atau cerita yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak hidup dan nyata. Film juga dikenal dengan istilah sinema, yaitu rangkaian gambar yang bergerak. Gambar hidup merupakan bentuk seni, hiburan yang populer, serta industri yang melibatkan aktor dan aktris yang memerankan karakter tertentu, baik melalui perekaman menggunakan kamera maupun melalui teknik animasi (Javandalasta, 2011).

Sementara itu, dalam kamus komunikasi, film dijelaskan sebagai media komunikasi visual atau audiovisual yang bertujuan

menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Uchjana, 1989).

2. Jenis Film

Terdapat beberapa jenis film yang beredar di pasaran, masing-masing memiliki standar, aturan, tujuan, dan fungsi yang berbeda. Menurut Himawan Pratista, film dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama (Himawan, 2008), yaitu:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat serta tokoh, peristiwa, dan tempat yang nyata. Film ini merekam kejadian yang benar-benar terjadi tanpa rekayasa atau pengaturan ulang peristiwa. Struktur utama film dokumenter biasanya berpusat pada tema dan argumen dari sang sineas (pembuat film). Berbeda dengan film fiksi yang memiliki karakter protagonis dan antagonis serta alur konflik yang diselesaikan, film dokumenter lebih bertujuan memberikan informasi faktual kepada masyarakat berdasarkan kejadian sebenarnya yang dapat dipercaya.

2. Film Fiksi

Film fiksi memiliki cerita yang sepenuhnya dibuat berdasarkan imajinasi atau hasil rekayasa, tidak berasal dari kejadian nyata. Alur cerita dan adegan dalam film fiksi telah dirancang secara detail sebelum proses produksi dimulai. Dalam film ini biasanya terdapat tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian yang membentuk struktur naratif khas. Unsur drama dan hiburan sangat menonjol dalam jenis film ini.

3. Film Eksperimental

Jenis film ini sangat berbeda dibandingkan dengan film dokumenter maupun fiksi. Film eksperimental umumnya dibuat secara independen, di luar industri film arus utama, dan bersifat

swakarya. Pembuat film (film maker) biasanya terlibat secara penuh dalam setiap tahap produksi, mulai dari perencanaan hingga pascaproduksi. Film jenis ini banyak dipengaruhi oleh intuisi dan ekspresi pribadi sineas, seperti ide, gagasan, emosi, dan pengalaman batin. Karena itu, film eksperimental cenderung bersifat abstrak, artistik, dan tidak mudah dipahami oleh semua penonton.

3. Unsur-unsur Pembentuk Film

Secara umum, film terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain (Wahyuni dkk., 2021).

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berkaitan dengan elemen cerita atau tema dalam film. Elemen-elemen seperti tokoh, konflik, masalah, latar tempat, dan waktu merupakan komponen penting dalam unsur ini. Semua elemen tersebut saling berhubungan untuk membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki arah, maksud, dan tujuan tertentu. Unsur naratif terikat pada prinsip kausalitas, yaitu hubungan sebab dan akibat yang membentuk logika cerita.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik, atau sering disebut gaya sinematik, mencakup aspek teknis dalam proses pembuatan film. Unsur ini terbagi menjadi beberapa komponen utama, yaitu: Mise en scene, meliputi empat elemen penting: setting (latar), lighting (tata cahaya), kostum, dan tata rias (make-up). Sinematografi, yang mencakup teknik pengambilan gambar dan penggunaan kamera. Penyuntingan (editing), yaitu proses menggabungkan gambar-gambar (shot) melalui berbagai transisi untuk menciptakan alur yang padu. Suara (audio), mencakup semua elemen bunyi dalam film yang ditangkap oleh indera

pendengaran, termasuk dialog, musik, efek suara, dan suara latar.

4. Struktur Film

Berikut ini adalah beberapa struktur dasar dalam pembuatan sebuah film:

a. Shot (Pengambilan Gambar)

Shot merupakan proses perekaman sejak kamera mulai diaktifkan hingga dihentikan. Proses ini juga dikenal dengan istilah one take, yaitu satu kali pengambilan gambar tanpa jeda. Shot merupakan unit terkecil dalam produksi film.

b. Scene (Adegan)

Scene adalah segmen pendek dalam film yang menampilkan aksi secara berkesinambungan dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Adegan ini disusun berdasarkan elemen-elemen seperti alur cerita, tema, karakter, konflik, dan motif. Umumnya, satu scene terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan secara logis dan visual.

c. Sequence (Rangkaian Adegan)

Sequence adalah kumpulan dari beberapa adegan yang saling terkait dan membentuk satu rangkaian peristiwa yang utuh. Sequence mencerminkan satu bagian penting dari narasi yang memiliki kesinambungan alur, tema, atau tujuan tertentu dalam cerita film.

B. Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas teknik dari menangkap dan menggabungkan gambar menjadi serangkaian yang mampu menyampaikan maksud dan tujuan dibuatnya suatu karya (film) (Sari & Abdullah, 2020). Istilah ini dikenal sebagai penataan perekaman dengan kamera. Pengelolaan sinematografi ada dua elemen penting yaitu pencahayaan dan pewarnaan. Sinematografi berkaitan erat dengan tata

cahaya. Penataan cahaya itu dikenal dengan *available lighting* dan *artificial lighting*. Kedua teknik itu berkaitan dengan prinsip adanya kedekatan atau kemiripan atas realita dan ekspresi film. Namun keduanya juga bisa dipertukarkan dimana cahaya buatan pun bisa dikondisikan menyerupai cahaya alami.

Ada konsep tata cahaya yang dikenal dengan tata cahaya Rembrandt dan Caravaggio. Tata cahaya ini digunakan untuk menciptakan terang dan gelap secara kontras yang tujuan bersifat psikologis, (*high key - low key*) dimana kontras terang dan gelap bisa dibuat sangat melebar atau dengan kata lain daerah hitam dan putih jelas, wilayah abu-abu kecil. Kontras juga bisa dibuat sangat sempit, dimana daerah hitam dan putih samar, wilayah abu-abu luas.

Permainan cahaya melalui *range of colors* ini bertujuan untuk menciptakan *look* apa yang nantinya akan terlihat dalam frame dan *mood* berkaitan dengan perasaan penonton ketika melihat gambar yang dihasilkan. Film awal masih memiliki warna hitam putih atau dikenal BW Black White, teknologi yang belum memungkinkan menghadirkan warna dalam film. Ditemukannya pewarnaan atas film akhirnya dianggap untuk menciptakan konsep realis (dekat dengan kenyataan sebenarnya).

Era film bisu dulu, sinematografi juga banyak dimanfaatkan oleh pembuat film dengan menggunakan teknik pewarnaan pada semua frame untuk menunjukkan suasana hati yang berbeda ketika adegan berlangsung misalnya film *The Birth of a Nation* yang disutradarai oleh D.W. Griffith tahun 1915, yang menggambarkan pembakaran kota Atlanta dengan menggunakan warna merah, biru untuk adegan malam dan adegan cinta dengan warna kuning pucat. Menandakan bahwa menggunakan warna bisa untuk tujuan simbolis, termasuk digunakannya lagi pewarnaan hitam putih dalam era film berwarna yang lebih bersifat kebutuhan ekspresif, seperti yang pernah dilakukan terhadap film berjudul *The Artist*, sebuah film yang sering mendapat penghargaan di berbagai festival film.

Namun secara umum, warna-warna dingin seperti biru, hijau, ungu cenderung menunjukkan ketenangan, sikap acuh tak acuh, dan ketenangan. Warna hangat yaitu merah, kuning, oranye menunjukkan agresivitas, kekerasan dalam perekaman. Gambar dikenal juga komposisi dan sudut pandang (*angle*). Ada jenis komposisi dalam menciptakan ruang layar atau dikenal dengan *types of shot* yaitu *pertama*, the extreme long shot. *Kedua*, the long shot. *Ketiga*, the full shot. *Keempat*, the medium shot. *Kelima*, the close up. *Keenam*, the extreme close up. Komposisi sangat memperhitungkan ukuran dan bentuk frame karena inilah yang akan termaknai oleh penonton.

Sementara penataan perekaman kamera juga mempertimbangkan (*angle*) sudut pengambilan gambar. Sudut ditentukan oleh faktor dimana kamera di tempatkan, bukan berdasarkan subjek yang akan direkam, sehingga subjek mengikuti penempatan kamera dan bukan sebaliknya hal ini berlaku untuk film fiksi. Adapun lima sudut pandang yang umum dikenal yaitu *pertama*, the bird's-eye view. *Kedua*, the high angle. *Ketiga*, the eye-level shot. *Keempat*, the low angle. *Kelima*, the oblique angle pada miring garis horizontal dan vertikal dirubah menjadi garis diagonal (Muhlisiun Arda, 2019).

C. Teknik Pengambilan Gambar

1. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Jenis Shot

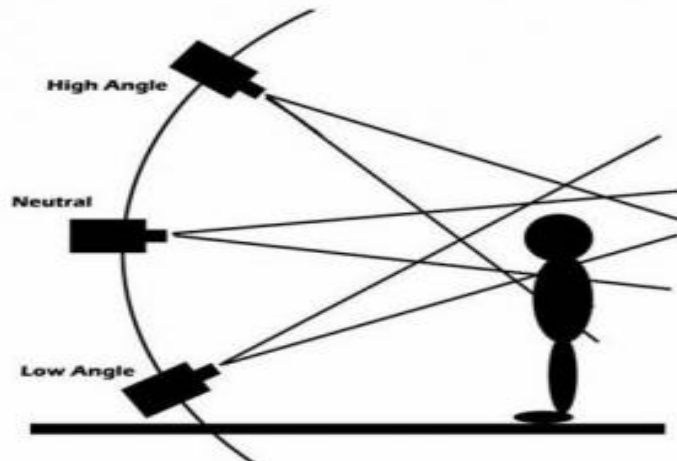
Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau sering diistilahkan satu kali pengambilan gambar (*take*). Sementara *shot* setelah film telah jadi pasca produksi memiliki arti rangkaian gambar secara utuh yang tidak terpotong oleh gambar (Marcel Danesi, 2010). Adapun macam-macam jenis *shot* yang digunakan dalam film sebagai berikut:

- a. *Extreme Close Up* (ECU) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan objek tertentu secara detail. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk mengetahui secara detail suatu objek,

sehingga objek mengisi seluruh layar dan objek terlihat sangat detail dan jelas.

- b. *Big Close Up* (BCU) adalah *teknik* pengambilan gambar pada daerah kepala sampai dagu objek. Fungsi shot jenis ini adalah untuk menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan objek dan untuk menunjukkan sifat-sifat yang tercermin dari seseorang atau bagian wajah.
- c. *Close Up* (CU) adalah teknik *pengambilan* gambar pada daerah kepala sampai bahu. Fungsi shot jenis ini adalah untuk menggambarkan secara jelas emosi atau reaksi dari objek tersebut.
- d. *Medium Close Up* (MCU) adalah teknik pengambilan gambar pada daerah ujung kepala sampai dada. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk mempertegas profil seseorang.
- e. *Medium Shot* (MS) adalah teknik pengambilan gambar pada ujung kepala sampai pinggang. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk memperlihatkan sosok objek secara jelas. *Shot* ini sangat cocok untuk adegan wawancara karena penonton akan mengetahui ekspresi dan emosi dari obyek.
- f. *Knee Shot* (KS) adalah teknik pengambilan gambar pada bagian kepala sampai lutut. Adapun Fungsi *shot* jenis ini adalah sama dengan fungsi *shot* jenis medium *shot*.
- g. *Full Shot* (FS) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan bagian tubuh secara penuh, yakni dari ujung kepala sampai kaki. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk menampilkan obyek beserta lingkungan yang ada di sekitarnya.
- h. *Long Shot* (LS) adalah teknik pengambilan gambar dari jarak yang jauh dan menampilkan pemandangan yang ada di sekitarnya. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk menunjukkan objek dan latar belakangnya.

- i. *Extreme Long Shot* (ELS) adalah teknik pengambilan gambar yang melebihi lebih jauh dengan menampilkan lingkungan suatu obyek secara utuh, jauh, panjang, dan berdimensi lebar. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk menunjukkan obyek tersebut dengan lingkungan dan membantu imajinasi cerita dan peristiwa pada penonton.
 - j. *Grup Shot* (GS) adalah teknik pengambilan gambar yang mengutamakan suatu kelompok orang sebagai obyek gambarnya. Fungsi *shot* jenis ini adalah untuk menampilkan adegan se kelompok orang dalam melakukan aktivitas.
 - k. *Establishing Shot* (ES) adalah teknik pengambilan gambar yang besar. *Shot* ini biasanya dimunculkan pada awal adegan dan memperlihatkan hubungan dari suatu hal yang terperinci dengan menunjukkan gambar dengan jelas (Iqra' al Firdaus, 2010).
2. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Sudut (Angle)



Gambar 2 : Camera Angle

- d. Eye Level, Kamera sejajar dengan mata subjek, menciptakan kesan natural dan netral.

- e. High Angle, Kamera diarahkan dari atas subjek, memberikan kesan subjek terlihat lemah, kecil, atau tidak berdaya.
- f. Low Angle, Kamera diarahkan dari bawah subjek, memberikan kesan subjek terlihat kuat, dominan, atau mengintimidasi.
- g. Bird's Eye, Kamera diarahkan dari atas objek dengan sudut pandang seperti burung yang melihat ke bawah, memberikan gambaran luas dan perspektif yang unik.
- h. Dutch Angle (Oblique), Kamera dimiringkan, menciptakan kesan ketidakstabilan, kebingungan, atau distorsi.



Gambar 1 : Type Shot

3. Teknik Pergerakan Kamera

Teknik pengambilan gambar pergerakan kamera adalah berbagai cara untuk menggerakkan kamera saat merekam video atau film, bertujuan untuk menciptakan kesan visual tertentu dan membantu menyampaikan cerita. Beberapa teknik umum meliputi pan, tilt, zoom, dolly, crane, handheld, dan tracking. Berikut adalah beberapa teknik pergerakan kamera yang umum digunakan:



3 : Teknik Pergerakan Kamera

- 1) Pan (Panoramic Shot), Teknik pan adalah gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas.
- 2) Tilt (Tilt Shot): Tilt adalah gerakan vertikal kamera yang mengarah ke atas atau ke bawah. Ini dapat digunakan untuk mengungkapkan objek yang lebih tinggi atau lebih rendah dari mata manusia.
- 3) Zoom, Zoom melibatkan perubahan tajamnya gambar dengan mengubah fokus kamera. Ini digunakan untuk mendekat atau menjauh dari subjek tanpa menggerakkan kamera.
- 4) Dolly (Dolly Shot), Dolly adalah gerakan maju atau mundur kamera di sepanjang lintasan yang dipasang pada rel khusus. Ini menciptakan pergerakan yang halus dan merata.
- 5) Crane (Crane Shot), Teknik ini melibatkan penggunaan crane atau boom untuk mengangkat atau menurunkan kamera dari ketinggian. Ini menciptakan pandangan dramatis dari atas atau bawah.
- 6) Steadicam, Steadicam adalah perangkat yang memungkinkan kamera bergerak secara halus sambil tetap stabil. Ini sering digunakan untuk mengikuti aksi atau berjalan bersama karakter.
- 7) Handheld (Handheld Shot) Shot handheld menciptakan kesan ketidakstabilan yang dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan darurat, ketegangan, atau keadaan yang mendesak.
- 8) Tracking (Tracking Shot), Tracking shot melibatkan pergerakan kamera seiring dengan pergerakan subjek. Ini

menciptakan kesan pengejaran atau pengawalan terhadap subjek.

- 9) Panning Time-Lapse, Ini adalah kombinasi antara pan dan time-lapse. Kamera bergerak secara perlahan sambil merekam perubahan dalam waktu, menciptakan pergerakan yang dramatis.
- 10) Aerial (Aerial Shot), Aerial shot menggunakan drone atau pesawat untuk mengambil gambar dari ketinggian. Ini memungkinkan untuk pengambilan gambar lanskap, pemandangan kota, atau adegan yang melibatkan lokasi ekstensif.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM TANDA TANYA (?)

A. Profil Film Tanda Tanya

Film Tanda Tanya (?) merupakan salah satu film drama Indonesia. Film ini diangkat dengan bertemakan pluralisme agama yang ada di Indonesia yang mana sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, suku, dan etnis. Film Tanda Tanya (?) memberikan gambaran nyata interaksi tiga keluarga dalam perbedaan yaitu keluarga Budha, keluarga muslim atau Islam dan satu keluarga Katolik. Banyak kesulitan, intimidasi bahkan adanya kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama namun mereka mampu lewati untuk hidup yang damai.

Film Tanda Tanya (?) bertemakan pluralisme berdasarkan pengalaman sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo sebagai seorang anak multirasial antara Jawa dan Tionghoa. Dipilihnya judul Tanda Tanya (?) untuk menghindari protes saat perilis film karena jika menggunakan judul liberalisme atau pluralisme akan ada protes dari penentang ideologi tersebut. Hanung juga berpendapat bahwa tidak ada maksud lain dalam penggarapan film tersebut melainkan untuk membuat sebuah pernyataan dari anggapan bahwa Islam bukanlah agama yang radikal. Sang sutradara berharap dapat menyampaikan pesan moral melalui Film Tanda Tanya (?) berupa kerukunan umat beragama, bersuku dan bermasyarakat.

Banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama ditampilkan seperti ajaran pluralisme agama yang meyakini bahwa semua agama sama, kerukunan umat beragama serta pesan tentang bagaimana menghargai perbedaan dan pilihan orang lain bukan hanya sebatas toleransi. Hanung juga menyampaikan bahwa dalam masalah konflik dan kekerasan SARA, toleransi dengan cara saling mengerti sebagai hal yang paling ideal untuk mencapai sebuah kehidupan masyarakat yang damai.

Film “?” (Tanda Tanya) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan skenario filmnya digarap oleh Titin Watimena dan Hanung Bramantyo.

Film ini diproduksi oleh Celerina Judisari dan Hanung Bramantyo di bawah naungan Dapur Film Productions dan Mahaka Pictures. Pemain film ini antara lain: Refalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endita, Rio Dewanto, Hengky Sulaiman, Baim, David Chalik, Deddy Sutomo, Edmay Solaiman, dan Glenn Fredly. Film ini berdurasi 100 menit.

Dalam FFI (Fesitfal Film Indonesia) tahun 2011, Hanung Bramantyo memperoleh gelar sutradara terbaik dalam karyanya film “?” (Tanda Tanya) mendapatkan piala citra. Ini membuktikan secara kualitas, film “?” (Tanda Tanya) mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap penonton.

Dalam pembuatan film “?” (Tanda Tanya) melibatkan beberapa tim kreatif produksi film diantaranya:

Produser	: 1. Celerina Judisari 2. Hanung Bramantyo
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Penulis Naskah	: Titien Wattimena
Produser Eksekutif	: Erick Thohir
Produser Pelaksana	: Talita Amilia
Pemilih Peran	: Zaskia Adya Mecca
Penata Kamera	: Yadi Sugandi
Perekam Suara	: Shaft Daultsyah
Perancang Produksi	: Retno Ratih Damayanti
Penata Artistik	: Fauzi
Penata Kostum	: Retno Ratih Damayanti
Penyuting Adegan	: Cesa David Luckmansyah
Penata Musik	: Tyas Subiakto
Penata Suara	: Satrio Budiono
PH/Perusahaan	: Dapur Film Production
Pemain Film	:
1.	Agus Kuncoro, sebagai Surya
1.	Endhita, sebagai Rika
2.	Hengky Solaiman, sebagai Tan Kat Sun/Ayah Ping Hen

3. Revalina S. Temat, sebagai Menuk
4. Reza Rahadian, sebagai Soleh
5. Rio Dewanto, sebagai Ping Hen/Hendra
6. Baim, sebagai Abi
7. David Chalik, sebagai Ustadz
8. Deddy Sutomo, sebagai Pastor
9. Edmay Solaiman, sebagai Lim Giok Lie/Istri Tan Kat Sun
10. Glenn Fredly, sebagai Doni

B. Sinopsis Film Tanda Tanya (?)

Keberagaman dan toleransi merupakan dua konsep yang saling berkaitan, terutama dalam konteks agama dan suku bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam serta memiliki keragaman etnis dan budaya, menyimpan banyak kisah menarik seputar toleransi yang layak diangkat ke layar lebar.

Sutradara kenamaan Hanung Bramantyo terdorong untuk menyampaikan kisah-kisah berlatar perbedaan tersebut kepada masyarakat Indonesia. Film ini dirilis di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 7 April 2011.

Sebagai film ke-14 karya Hanung, cerita ini mengangkat konflik keluarga dan pertemanan di sebuah kawasan dekat Pasar Baru. Di kawasan tersebut berdiri Masjid, Gereja, dan Klenteng yang letaknya berdekatan, dan para penganutnya hidup berdampingan serta saling berinteraksi.

Film ini menampilkan kehidupan beberapa keluarga yang tinggal di tengah perbedaan etnis dan agama. Mereka hidup berdampingan di lingkungan yang dikelilingi oleh rumah ibadah dari berbagai kepercayaan. Salah satunya adalah keluarga Tan Kat Sun, pemilik restoran masakan Cina "Canton". Meski menyajikan makanan non-halal, dengan kesadaran dan sikap toleransinya, ia tetap menyediakan makanan halal untuk pelanggan Muslim. Meskipun sering diragukan kehalalan makanannya, Tan Kat Sun, yang merupakan penganut Buddha yang taat, tetap konsisten menghormati karyawan, tetangga, dan pelanggannya yang Muslim.

Karakter lain, Rika, adalah seorang muallaf yang sebelumnya beragama Kristen, dan kini menjadi janda dengan seorang anak. Ia tetap mengajarkan nilai-nilai Islam kepada putranya, Abi. Bahkan, ia berhasil mendatangkan kembali orang tuanya dalam acara syukuran khatam Al-Qur'an sang anak. Dalam film, juga tersirat bahwa Rika menjalin hubungan dengan Surya, seorang pemuda Muslim yang bersedia memerankan tokoh Yesus dalam drama Paskah dan berperan sebagai Yusuf dalam drama Natal.

Sikap toleransi tinggi dari majikannya membuat Menuk, satu-satunya karyawan yang mengenakan jilbab, sangat setia kepada Tan Kat Sun. Namun, suaminya, Soleh, merasa cemburu terhadap Ping Hen alias Hendra, putra Tan Kat Sun. Hal ini disebabkan oleh latar belakang hubungan cinta antara Menuk dan Hendra yang terjalin di masa lalu meski berbeda agama, dan kini menjadi sumber konflik dalam rumah tangga mereka.

Melalui film yang diinspirasi dari kisah nyata ini, Hanung Bramantyo ingin menyuarakan pentingnya toleransi antarumat beragama yang kini dinilainya mulai memudar. Film ini ditujukan untuk mendidik generasi muda yang pikirannya telah terkontaminasi oleh pandangan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang salah. Ia berusaha meluruskan pandangan tersebut agar mereka dapat memahami keindahan dalam perbedaan yang dibalut kasih sayang.

Sesuai dengan judulnya, Tanda Tanya, film ini menyisakan pertanyaan mendalam bagi saya setelah menontonnya. Pertanyaan besar seperti tagline film ini: "Masih pentingkah kita berbeda?" Sebuah pertanyaan penting, mengingat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, darah yang tertumpah berasal dari anak bangsa dari berbagai agama dan etnis. Bukti nyata dapat kita lihat di taman makam pahlawan di seluruh negeri, bahwa pengorbanan itu datang dari mereka yang beribadah di masjid, gereja, vihara, maupun pura.

Hanung Bramantyo menunjukkan kepekaannya terhadap detail-detail kecil dalam film ini. Banyak gambar dan tata artistik yang

memperkuat visualisasi, dengan setiap lokasi digarap secara rinci sehingga menghasilkan kesan yang sangat realistis.

C. Latar Tempat Setting lokasi pada Film Tanda Tanya (?)



Gambar 1 : Potret latar tempat lokasi pengambilan gambar

Latar tempat atau biasa disebut dengan setting lokasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam menunjang daya tarik sebuah film. Hal ini dapat menggambarkan tempat atau segala situasi yang ada di tempat terjadinya peristiwa sekaligus berfungsi untuk menggambarkan informasi tentang lokasi dan waktu pada saat film diproduksi maupun dirilis dalam penayangan bahkan bisa juga sebagai perantara kondisi dan situasi yang terjadi masa itu.

Latar tempat merupakan bagian paling penting dalam film sebab gambaran tempat atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa berhubungan erat dengan tokoh atau pelaku dalam peristiwa yang diambil. Indrawati (Indrawati, 2009). Berpendapat latar atau setting merupakan tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita berfungsi

memberikan informasi tentang lokasi dan waktu dalam film yang ditampilkan.



Gambar 2 : Potret area Pasar Baru dimana latar belakang lokasi pengambilan gambar



Gambar 3 : Potret teknik pencahayaan temaram yang digunakan dalam pengambilan gambar



Gambar 4 : Potret area lokasi yang digunakan dalam pengambilan gambar memperlihatkan realitas kehidupan masyarakat dalam cerita



Gambar 5 : Potret teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar memperlihatkan pengambilan angle gambar

Film Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Mahaka Pictures yang bekerja sama dengan Dapur Film Indonesia yang

dirilis pada tahun 2011 bertempat di Semarang sebagai latar belakang pengambilan gambar yang mana film ini juga menampilkan perwakilan dari Pemerintah kota Semarang yaitu Drs. H. Soemarmo HS, M.Si selaku Walikota Semarang saat itu. Kerja sama yang juga melibatkan beberapa pihak yang ada di Semarang seperti Dewan Kesenian Semarang, Polda Jawa Tengah yang berpusat di Semarang, beberapa kelurahan di antaranya yaitu Kelurahan Dadapsari, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Purwodinatan dan seluruh Masyarakat Semarang terutama yang rumahnya juga turut andil dipakai untuk pengambilan scene gambar.



Gambar 6 : Potret Walikota Semarang bukti kerja sama pemerintah Semarang dengan produksi Film Tanda Tanya (?)

Film ini memperlihatkan sisi lain dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yaitu Semarang dengan area dekat dengan Pasar Baru dimana wilayah tersebut terdapat bangunan Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya saling berdekatan. Ada beberapa lokasi tempat yang digunakan dalam produksi Film Tanda Tanya (?) di antaranya yaitu Gereja yang diambil sebagai gambaran kehidupan masyarakat Katolik wilayah setempat. Terdapat juga Masjid

Ar Raqib sebagai simbol kehidupan masyarakat setempat yang beragama Muslim atau Islam. Kemudian bangunan megah dari Klenteng yang juga menjadi simbolis masyarakat Tionghoa di wilayah tersebut.



Gambar 7 : Potret bangunan Gereja sebagai simbol agama dalam pengambilan gambar



Gambar 8 : Potret bangunan Klenteng sebagai simbol agama dan etnis dalam pengambilan gambar



Gambar 9 : Potret bangunan Masjid sebagai simbol agama dan suku dalam pengambilan gambar

Beberapa scene yang diambil juga melibatkan beberapa lokasi yang berbeda di Kota Semarang bahkan rumah warga yang dipakai sebagai lokasi sutting memberikan gambaran realitas yang memang terjadi di waktu tersebut. Adapun beberapa titik lokasi pengambilan scene yaitu di Gereja Santa Anthanasius yang bertempat di Jl. Wahidin Semarang Selatan, Yayasan PAK Sint Louis Semarang, Gereja Blenduk yang menjadi ikonik Kota Semarang di daerah Kota Lama, Kesusteran ST. Fransiskus yang turut membantu dalam beberapa scene yang diambil.



Gambar 10 : Potret pengambilan scene yang melibatkan beberapa tokoh Gereja sebagai simbol agama dan aktivitas ibadah dalam pengambilan gambar



Gambar 10 : Potret pengambilan scene yang melibatkan jemaat dan tokoh Gereja sebagai simbol agama berlatar di dalam gereja dalam pengambilan gambar

Kemudian beberapa tempat lain yang diambil meliputi Klenteng See Hoo Kiong yang berada di daerah Sebandaran, Klenteng Tay Kak Sie yang berada di gang lombok, Klenteng Hoo Hok Bio yang berada di gang

belakang. Scene diambil dengan latar beberapa tempat yang menggambarkan etnis Tionghoa dan keluarga Budha sebagai pemilik restoran cina, namun memiliki pekerja yang beragama muslim atau Islam yang memberikan gambaran toleransi dan beragama dan bermasyarakat. Pengambilan gambar ini memperlihatkan kehidupan masyarakat Tionghoa yang memang mayoritas sebagai penjual baik makanan, barang, maupun kebutuhan pokok memberikan gambaran realitas kehidupan di masyarakat dimana kebanyakan dari pekerja atau karyawannya dari latar belakang berbagai macam agama dan suku sehingga memberikan nuansa kerukunan baik dan bergama maupun bersuku di masyarakat.



Gambar 11 : Potret bangunan Klenteng sebagai simbol agama dan Etnis Tionghoa dalam pengambilan gambar



Gambar 12 : Potret bangunan Restoran Cina bernama Canon Chinese Food milik keluarga Tionghoa

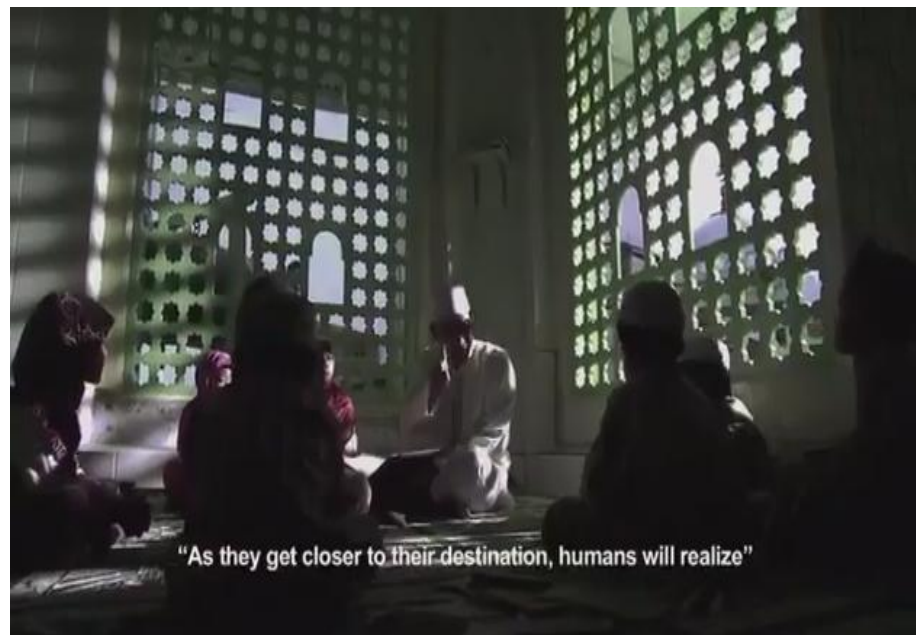


Gambar 13 : Potret pengambilan scene yang memperlihatkan kondisi Restoran Cina bernama Canon Chinese Food dalam pengambilan gambar

Tempat lain yang diambil sebagai latar lokasi meliputi Masjid Menara yang berada di Jalan Layur, Yayasan Badan Wakaf Masjid Menara, Organisasi Masyarakat Banser NU Semarang yang juga turut mengambil peran dalam Film Tanda Tanya (?). Scene yang diambil dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim atau Islam sehingga memberikan keragaman dalam Film Tanda Tanya (?) yang tidak hanya bercerita tentang kehidupan satu keyakinan saja. Islam sebagai mayoritas masyarakat pastinya kelompok masyarakat yang paling dominan. Bergabungnya organisasi masyarakat Banser NU juga turut menegaskan adanya kedamaian yang dituju agar tetap aman dan tenteram dengan menjunjung tinggi nilai toleransi bahkan mereka turut andil dalam penjagaan Gereja saat jemaat umat Katolik dengan melakukan ibadah misa.



Gambar 14 : Potret bangunan Masjid sebagai simbol agama dan Suku Jawa dalam pengambilan gambar latar lokasi



Gambar 15 : Potret aktivitas di Masjid Menara sebagai lokasi ibadah masyarakat muslim



Gambar 16 : Potret ormas Banser NU saat menjaga gereja saat ibadah misa Jum'at Agung sebagai simbol toleransi beragama antara agama Katolik dan Islam

BAB IV

ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM TANDA TANYA (?)

Film Tanda Tanya (?) merupakan film yang diangkat dari salah satu realitas nyata yang ada di masyarakat Indonesia. Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini beserta penulis naskah skenario yang bernama Titin Wattimena telah berhasil mempersembahkan cerita yang bisa jadi telah dialami oleh banyak masyarakat mulai dengan diskriminasi sebagai minoritas seperti masyarakat Cina Tionghoa dan intimidasi bagi seseorang yang berpindah agama atas keyakinan yang dianutnya sebagai Muslim atau Islam menjadi Katolik.

A. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Tipe Shot

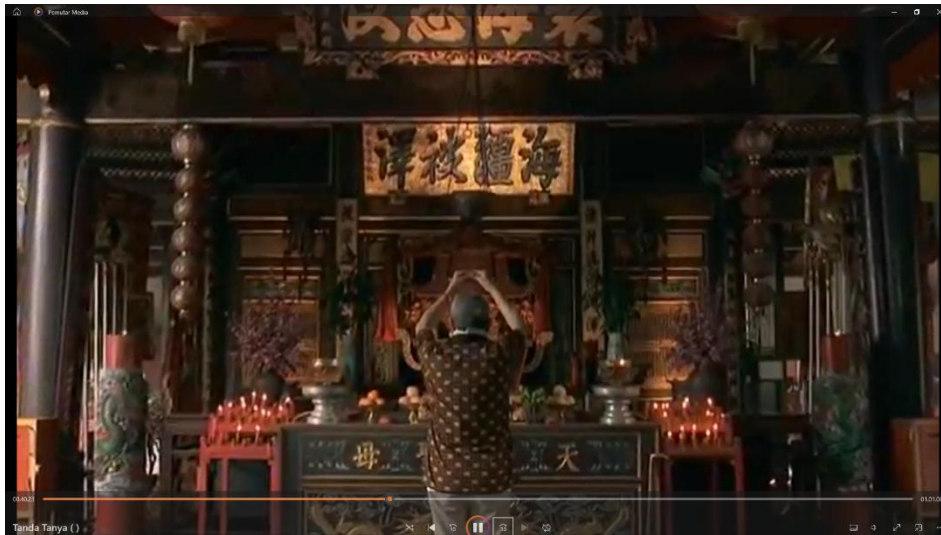
1. Medium Long Shot



Gambar 1 : Scene 03.32

Pada gambar pertama (menit ke 03.32) Tampak karyawan restoran chainis yang menyediakan makanan halal dan non halal, karyawan tersebut sedang memotong daging ayam dalam shot tersebut juga menampilkan daging ayam, daging bebek, dan kepala babi. Type shot yang digunakan pada scene ini adalah medium long shot sedangkan kamera angle yang digunakan adalah natural angle pergerakan kamera bergerak pen left

kamera bergerak ke kiri motifnya untuk memperlihatkan daging yang berada di warung chainis itu yang sedang di olah oleh kariawan warung tersebut.



Gambar 4 : Scene 40.23

Pada gambar ini (menit ke 40.23), tampak seorang pria tengah melakukan ritual sembahyang di dalam klenteng dengan khusyuk, kedua tangan mengangkat dupa menghadap altar yang dipenuhi ornamen khas Tionghoa seperti lilin merah, dupa, dan patung-patung dewa. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium long shot*, yang menampilkan subjek dari kepala hingga lutut, sekaligus memperlihatkan latar belakang altar klenteng secara menyeluruh. Kamera menggunakan *natural angle* dengan pergerakan *zoom in*, yang secara perlahan mendekat ke arah subjek untuk menekankan nuansa sakral dan khusyuk dalam proses ibadah. Motif dari pengambilan gambar ini adalah untuk memperlihatkan suasana religius yang penuh kekhidmatan, serta menunjukkan keberadaan keragaman keyakinan dalam masyarakat yang tetap hidup berdampingan secara harmonis.

2. Medium Shot



Gambar 2 : Scene 11.04

Pada gambar ini (menit ke 11.04), terlihat seorang perempuan Tionghoa tengah melakukan sembahyang di depan altar dengan dupa di tangan, menghadap meja sesajen yang berisi buah-buahan, lilin merah, dan patung dewa. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium long shot*, yaitu memperlihatkan subjek dari lutut ke atas secara utuh bersama dengan latar belakang di sekitarnya. Teknik ini digunakan untuk menekankan aktivitas ibadah serta menampilkan konteks ruang secara utuh, seperti altar sembahyang dan ruang dalam rumah, tanpa mengaburkan detail budaya yang muncul di sekitarnya. Kamera menggunakan *natural angle* untuk menunjukkan keseharian tanpa kesan dramatis yang berlebihan. Motif pengambilan gambar ini adalah untuk menunjukkan sisi personal sekaligus religius tokoh dalam menjalankan ibadahnya, sebagai bagian dari keberagaman yang diangkat dalam film.



Gambar 5 : Scene 41.44

Pada gambar ini (menit ke 41.44), tampak dua tokoh utama, pria dan wanita, sedang berdialog dengan ekspresi wajah yang emosional dalam suasana malam. Sang pria mengenakan peci dan baju koko, sementara sang wanita berhijab, mencerminkan identitas mereka sebagai umat Muslim. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*, yaitu menampilkan tokoh dari pinggang ke atas dengan fokus pada ekspresi wajah dan interaksi emosional mereka. Kamera menggunakan *natural angle*, menghadirkan kesan realistis dan intim terhadap penonton. Dengan latar malam dan pencahayaan temaram, suasana menjadi lebih personal dan dramatis. Motif penggunaan *medium shot* dalam adegan ini adalah untuk memperkuat intensitas dialog antar karakter serta menggambarkan kedekatan emosional dalam relasi sosial yang tetap dilandasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman keyakinan.

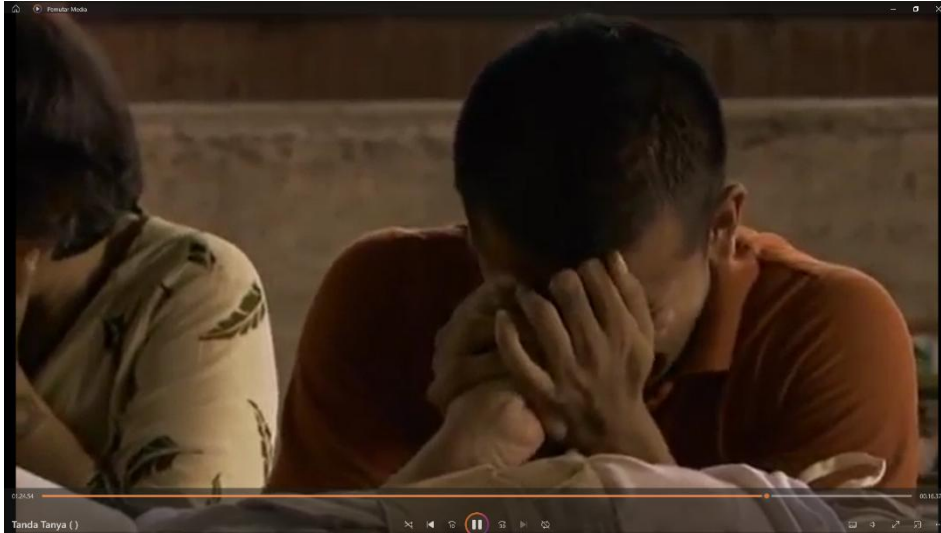
3. Extreme Close Up



Gambar 4 : Scene 1.22.02

Pada gambar ini (menit ke 1:22:02), tampak sebuah ekspresi wajah pria dalam jarak sangat dekat, yang menunjukkan detail tekstur kulit, sorot mata, serta kerutan di dahi yang mencerminkan tekanan emosional dan suasana batin tokoh. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *extreme close up*, yaitu menyorot bagian wajah secara sangat dekat guna mengekspresikan emosi secara mendalam. Kamera menggunakan *natural angle* tanpa manipulasi dramatis, sehingga menambah kesan realisme dan kejujuran dalam penyampaian perasaan karakter. Motif dari penggunaan tipe shot ini adalah untuk memperkuat suasana batin tokoh yang sedang mengalami konflik internal atau kebimbangan, sekaligus menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial yang penuh keberagaman, konflik tidak hanya terjadi secara eksternal, namun juga di dalam diri masing-masing individu.

4. Close Up



Gambar 15 : Scene 1.24.54

Pada gambar ini (menit ke 1:24:54), terlihat seorang pria memegang dan menciumi kaki seseorang sambil menangis, menggambarkan luapan emosi yang begitu mendalam, sementara di sampingnya tampak sosok lain juga larut dalam kesedihan.. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*, yang menyorot subjek dari jarak dekat untuk mempertegas ekspresi wajah, gerakan tangan, dan nuansa emosional yang kuat dalam adegan. Kamera menggunakan *natural angle*, menghadirkan suasana realistis dan menyentuh hati. Motif dari penggunaan shot ini adalah untuk mengajak penonton merasakan kesedihan dan kehilangan secara langsung, serta menyiratkan bahwa dalam keberagaman keyakinan dan latar belakang, duka adalah bahasa universal yang menyatukan manusia secara emosional. Adegan ini menegaskan pesan moral film bahwa rasa empati dan kemanusiaan melampaui batas agama.



Gambar 11 : Scene 1.08.24

Pada gambar ini (menit ke 1:08:24), ditampilkan seorang anak kecil yang sedang terbaring sakit dengan selang oksigen terpasang di hidungnya. Sorot matanya tertunduk, menampilkan kesan lemah namun tenang di tengah situasi yang penuh kepedihan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*, yaitu menyorot wajah subjek secara cukup dekat, yang bertujuan menampilkan emosi secara mendalam dan intim. Kamera menggunakan *natural angle*, menghadirkan kesan realistis tanpa dramatisasi visual yang berlebihan. Motif penggunaan tipe shot ini adalah untuk menggugah empati penonton terhadap kondisi anak tersebut, serta menyiratkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi dari toleransi, bahwa di balik perbedaan keyakinan, setiap individu memiliki sisi rapuh yang sama dan layak mendapatkan cinta serta perhatian.

5. Medium Close Up



Gambar 8 : Scene 56.38

Pada gambar ini (menit ke 56.38), ditampilkan seorang pria dalam posisi menyerupai penyaliban, lengkap dengan mahkota duri dan ekspresi kesakitan yang mendalam, memperkuat simbolisasi tokoh Yesus dalam konteks religius Kristen. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up*, yakni menyorot subjek dari bagian dada hingga kepala untuk menekankan ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara lebih intens. *Camera angle* yang digunakan adalah *low angle* untuk memberikan kesan dramatis dan agung, menggarisbawahi pengorbanan serta penderitaan tokoh yang disimbolkan. Motif dari pengambilan gambar ini adalah untuk memperlihatkan sisi spiritual dan emosional dalam praktik keagamaan, serta menyampaikan pesan bahwa keberagaman iman harus dihargai dengan penuh empati dan penghormatan. Adegan ini memperkuat narasi bahwa di tengah perbedaan, setiap keyakinan memiliki nilai sakral yang mendalam dan layak dipahami dengan hati terbuka.



Gambar 16 : Scene 1.32.14

Pada gambar ini (menit ke 1:32:14), terlihat seorang pria berpakaian seragam ormas dengan atribut lengkap sedang berbicara kepada seseorang yang hanya sebagian terlihat. Ekspresi wajahnya serius, dengan gestur tangan yang menyentuh permukaan depan, menunjukkan posisi dominan atau sedang memberi peringatan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up*, yaitu menyorot karakter dari bagian dada hingga kepala untuk menekankan ekspresi dan gestur tubuh tanpa menghilangkan konteks sosial di sekitarnya. *Camera angle* yang digunakan adalah *natural angle*, memberikan kesan obyektif dan realistis terhadap situasi yang sedang terjadi. Motif dari penggunaan shot ini adalah untuk memperlihatkan ketegangan interpersonal dan sikap otoritatif dalam dinamika sosial yang kompleks, sekaligus menyiratkan bahwa konflik dapat muncul akibat perbedaan keyakinan, namun tetap harus dihadapi dengan pendekatan yang mengedepankan penghargaan terhadap kemanusiaan.

B. Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Sudut (Angle)

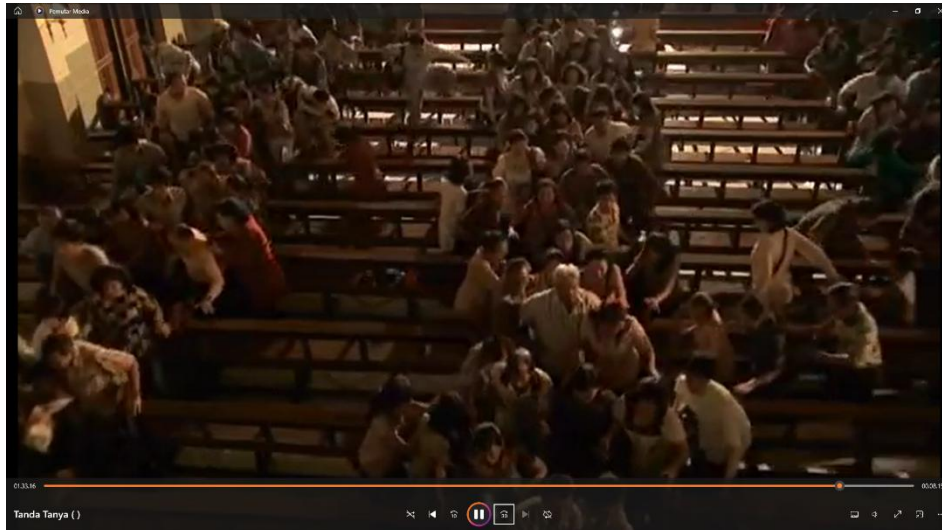
1. High Angle



Gambar 6 : Scene 49.29

Pada gambar ini (menit ke 49.49), tampak suasana malam di depan sebuah restoran bertuliskan "Canton Chinese" yang diterangi oleh lampu-lampu gantung warna-warni dan lentera merah khas Tionghoa. Beberapa orang terlihat sedang berlalu-lalang, termasuk pengayuh becak yang mendorong becaknya melewati jalan depan restoran. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *high angle*, yaitu kamera diletakkan pada posisi tinggi dan mengarah ke bawah untuk menangkap keseluruhan aktivitas dari sudut pandang luas. Penggunaan high angle dalam adegan ini berfungsi untuk menampilkan suasana harmonis masyarakat, menyiratkan keberagaman yang berjalan berdampingan dalam satu ruang publik. Meskipun pengambilan gambarnya tidak terlalu dekat dengan tokoh, sudut ini tetap berhasil menyampaikan dinamika sosial dalam latar budaya Tionghoa yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga setempat. Motif visual ini memperkuat pesan bahwa keberagaman bukan sekadar

latar, melainkan bagian integral dari kehidupan bersama yang harus dijaga dengan saling menghormati.



Gambar 17 : Scene 1.33.16

Pada gambar ini (menit ke 1:33:16), tampak situasi kacau dan panik di dalam sebuah rumah ibadah, dengan banyak jemaat berlarian dan berlindung di antara bangku-bangku panjang. Adegan ini menggambarkan momen krisis yang mengguncang ketenangan ibadah, memperlihatkan sisi rapuh dari kehidupan antarumat beragama yang selama ini hidup berdampingan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *high angle*, di mana kamera diletakkan di posisi tinggi dan mengarah ke bawah. Sudut ini memberikan pandangan menyeluruh terhadap kerumunan dan memperlihatkan dinamika massa serta intensitas suasana ketakutan secara visual. *Angle* ini juga memberikan kesan bahwa penonton sedang mengamati situasi dari sudut pandang yang lebih tinggi atau netral, menciptakan jarak emosional untuk menyerap keseluruhan konteks sosial dan religius yang sedang berlangsung. Jenis shot yang digunakan termasuk *medium long shot*, karena memperlihatkan tubuh para tokoh dari lutut ke atas serta ruang sekitar yang luas, sehingga interaksi antara karakter dan lingkungan divisualisasikan dengan jelas. Motifnya adalah untuk

menggambarkan konflik yang muncul dari ketegangan antar kelompok dan dampak kekerasan terhadap komunitas lintas agama. Adegan ini memperkuat pesan utama film tentang pentingnya menjaga toleransi dan perdamaian di tengah keberagaman.

2. Low Angle



Gambar 10 : Scene 1.04.26

Gambar yang menampilkan masjid dengan menara tinggi ini ada pada menit ke 01.33.16. *Type shot* yang digunakan pada scene ini adalah medium long shot, yang menangkap bangunan masjid secara keseluruhan dari sudut pandang yang sedikit lebih rendah, namun masih detail lingkungan sekitarnya terlihat. Kamera *angle* yang digunakan adalah *low angle*, yang membuat masjid tampak menjulang tinggi dan megah, memberikan kesan agung dan menonjolkan keberadaan serta dominasi spiritualnya dalam komunitas tersebut. Motif pengambilan gambar dengan low angle dan medium long shot ini adalah untuk menyoroti arsitektur masjid dan menaranya yang ikonik sebagai simbol keislaman yang kuat di tengah keberagaman masyarakat Jakarta yang diangkat dalam film, serta untuk memberikan kesan bahwa agama, dalam hal ini Islam, adalah entitas yang dihormati dan memiliki posisi sentral dalam narasi toleransi yang sedang dibangun.



Gambar 7 : Scene 52.47

Gambar ini menampilkan sebuah gereja pada malam hari dengan beberapa individu di depannya, merupakan potongan dari film "Tanda Tanya" pada menit ke 52.47. Type shot yang digunakan pada scene ini adalah long shot, yang menangkap keseluruhan bangunan gereja beserta lingkungan sekitarnya, termasuk figur-figur yang berada di depannya, memberikan gambaran yang luas tentang lokasi kejadian. Kamera angle yang digunakan adalah *low angle*, yang membuat gereja terlihat menjulang tinggi dan memiliki kesan monumental. Motif pengambilan gambar dengan low angle dan long shot ini adalah untuk menekankan kehadiran gereja sebagai simbol keberagaman agama dalam masyarakat tersebut, menonjolkan arsitektur serta skala bangunan yang megah, dan secara implisit menyampaikan pesan bahwa institusi keagamaan tersebut memegang peranan penting dalam konteks narasi toleransi beragama yang diangkat dalam film. Keberadaan individu-individu di depan gereja juga memperkuat kesan komunitas dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat ibadah tersebut.



Gambar 20 : Scene 1.36.57

Gambar ini menampilkan sebuah gapura bertuliskan "PASAR SOLEH", merupakan potongan dari film "Tanda Tanya" pada menit ke 01.36.57. *Type shot* yang digunakan pada scene ini adalah *close-up shot*, yang memfokuskan pada detail tulisan "PASAR SOLEH" dan lambang yang terpasang di gapura, mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Kamera *angle* yang digunakan adalah *low angle*, membuat gapura tersebut terlihat menjulang dan memberikan kesan monumental atau signifikan. Motif pengambilan gambar dengan *low angle* dan *close-up shot* ini adalah untuk menyoroti nama lokasi "PASAR SOLEH" sebagai penanda tempat yang spesifik dan memiliki peran penting dalam narasi film, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan interaksi antar umat beragama yang digambarkan. Dengan fokus yang sempit dan sudut pandang rendah, penonton diarahkan untuk memperhatikan identitas lokasi ini secara spesifik, yang menjadi latar bagi adegan-adegan penting yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan praktik toleransi di dalamnya.

C. Teknik Pergerakan Kamera

1. Pan (Panoramic Shot)



Gamabar 18 : Scene 1.36.17

Gambar ini memperlihatkan dua orang pria dewasa berjabat tangan di dalam sebuah ruangan yang dikelilingi oleh beberapa pria lain yang sedang duduk (menit ke 01.36.17). Type shot yang digunakan pada scene ini adalah medium shot, yang fokus pada kedua pria yang berjabat tangan dan menangkap interaksi mereka secara jelas, sekaligus memperlihatkan sebagian dari lingkungan sekitar dan orang-orang lain yang hadir. Teknik pergerakan kamera yang digunakan adalah pan (*panoramic shot*). Meskipun gambar statis, asumsi adanya pergerakan pan didasarkan pada kamera bergerak secara horizontal untuk menangkap seluruh adegan atau memperlihatkan partisipan lain dalam pertemuan tersebut. Motif penggunaan medium shot dan potensi pergerakan pan adalah untuk menekankan momen jabat tangan sebagai simbol kesepakatan, perdamaian, atau penerimaan. Pergerakan pan, jika ada, bertujuan untuk secara bertahap mengungkapkan lingkungan sosial di sekitar interaksi tersebut, menunjukkan partisipasi atau dukungan dari kelompok yang lebih besar, serta memperkuat pesan kebersamaan dan toleransi dalam

suasana formal atau musyawarah yang digambarkan dalam adegan tersebut.

2. Tilt (Tilt Shot)



Gambar 9 : Scene 57.29

Gambar ini (pada menit ke 57.29) menampilkan suasana ibadah di dalam gereja dengan patung Yesus di kayu salib di bagian depan, serta jemaat yang memenuhi ruangan. Type shot yang digunakan pada scene ini adalah long shot, yang menangkap keseluruhan ruang gereja, termasuk patung Yesus, altar, dan kerumunan jemaat, memberikan gambaran menyeluruh tentang skala dan suasana ibadah. Teknik pergerakan kamera yang diasumsikan adalah tilt shot (pergerakan kamera secara vertikal, naik atau turun). Meskipun gambar yang diberikan statis, motif penggunaan tilt shot dalam konteks adegan ini adalah untuk memulai dari detail di bagian bawah, seperti bangku atau lantai, lalu secara perlahan mengarah ke atas untuk mengungkapkan patung Yesus di kayu salib dan keseluruhan kerumunan jemaat. Motif ini bertujuan untuk menekankan hierarki visual dan makna spiritual dari adegan ibadah, menyoroti objek sentral pemujaan, dan memperlihatkan banyaknya jemaat yang berpartisipasi, sehingga memperkuat representasi keberagaman agama dan kebebasan beribadah yang menjadi poin penting dalam film "Tanda Tanya"

3. Dolly (Dolly Shot)



Gambar 12 : Scene 1.14.42

Gambar ini (menit ke 01.14.42) menampilkan sekelompok orang yang sedang berparade atau berjalan bersama di malam hari, dengan lampu-lampu gantung dan obor yang menyala di latar belakang, serta tulisan "HARI RAYA IDUL FITRI". *Type shot* yang digunakan pada scene ini adalah medium long shot, yang menangkap sebagian besar figur manusia dari kepala hingga kaki, serta memberikan konteks lingkungan sekitar, termasuk dekorasi perayaan. Teknik pergerakan kamera yang diasumsikan adalah dolly shot (kamera bergerak maju atau mundur, atau mengikuti subjek secara paralel). Motif penggunaan *medium long shot* dengan *dolly shot* ini adalah untuk menyoroti keramaian dan kebersamaan perayaan Hari Raya Idul Fitri, yang merupakan salah satu aspek penting dari keberagaman dan toleransi beragama yang digambarkan dalam film. *Dolly shot* menyorot gerakan menjauh/mendekat, sehingga menciptakan kesan imersi bagi penonton dan mempertegas dinamika pergerakan massa. Ini juga secara visual menyampaikan semangat kebersamaan dan perayaan yang hangat, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan,

masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan dan merayakan hari besar bersama, sesuai dengan tema toleransi yang diusung oleh film.

4. Zoom



Gambar 19 : Scene 1.37.13

Gambar ini menampilkan ekspresi wajah seorang wanita berhijab yang tersenyum di tengah keramaian, di antara wajah-wajah lain yang kurang fokus pada menit ke 01.37.13. *Type shot* yang digunakan pada scene ini adalah *close-up shot*, yang menyoroti wajah wanita tersebut, sehingga ekspresi emosionalnya menjadi fokus utama. Teknik pergerakan kamera yang diasumsikan adalah zoom (perubahan focal length lensa untuk memperbesar atau memperkecil objek tanpa menggerakkan kamera secara fisik). Motif penggunaan *close-up shot* dengan *zoom* ini adalah untuk menangkap dan menekankan emosi positif, seperti kegembiraan atau kebahagiaan, yang terpancar dari wajah karakter tersebut. *Zoom* jika diterapkan dari *wide shot* ke *close-up*, akan secara dramatis menarik perhatian penonton ke ekspresi individu tersebut, menyiratkan bahwa momen yang sedang terjadi adalah penting atau emosional. Motifnya untuk menggambarkan ekspresi kebahagiaan ini dapat mewakili suasana positif atau penerimaan yang berhasil dicapai di tengah keberagaman,

menunjukkan hasil dari praktik toleransi yang dibangun dalam masyarakat tersebut.

5. Steadicam



Gambar 3 : Scene 11.41

Gambar ini (pada menit ke 14.41) menampilkan seorang pria dewasa yang sedang mengajar ngaji beberapa anak-anak di sebuah ruangan bernuansa Islami. *Type shot* yang digunakan pada *scene* ini adalah medium shot, yang menangkap interaksi antara pengajar dan anak-anak secara jelas, serta memperlihatkan setting ruang kelas atau tempat belajar. Teknik pergerakan kamera yang diasumsikan adalah steadicam. Meskipun gambar statis, motif penggunaan steadicam dalam adegan seperti ini adalah untuk menciptakan pergerakan kamera yang halus dan stabil, sutradara untuk mengikuti pergerakan karakter atau menjelajahi ruangan tanpa guncangan yang tidak diinginkan. Hal ini dapat memberikan kesan imersi yang lebih dalam bagi penonton, seolah-olah mereka berada di dalam ruangan tersebut dan menyaksikan proses belajar-mengajar secara langsung. Motif lain dari penggunaan steadicam dalam konteks ini adalah untuk menyoroti suasana tenang dan fokus dalam proses belajar agama, serta untuk menangkap dinamika interaksi yang intim antara pengajar dan

murid, menekankan pentingnya pendidikan keagamaan dalam komunitas tersebut sebagai bagian dari mosaik keberagaman yang diangkat dalam film.

6. Handheld



:

Scene 1.19.00

Gambar ini (pada menit ke 01.19.00) menampilkan adegan kerusuhan atau kekacauan di dalam sebuah ruangan, di mana beberapa orang tampak saling menyerang atau berkelahi. Film ini mengisahkan tentang toleransi beragama di sebuah daerah di Jakarta, di mana terdapat masyarakat dengan beragam keyakinan. *Type shot* yang digunakan pada scene ini adalah full shot, yang menangkap seluruh figur manusia dan sebagian besar ruangan, memberikan gambaran yang menyeluruh tentang skala kekacauan yang terjadi. Teknik pergerakan kamera yang diasumsikan adalah handheld. Motif penggunaan *full shot* dengan handheld ini adalah untuk menciptakan kesan kekacauan, ketegangan, dan urgensi. Getaran dan ketidakstabilan kamera handheld secara efektif menempatkan penonton di tengah-tengah aksi, memberikan pengalaman yang lebih imersif dan realistis, seolah-olah penonton adalah bagian dari

kerusuhan itu sendiri. Hal ini sangat efektif untuk menggambarkan momen konflik atau ketidaksepakatan yang ekstrem dalam narasi film, terutama dalam konteks film yang membahas toleransi beragama, di mana adegan semacam ini bisa menjadi antitesis dari tema utama, menyoroti tantangan atau kegagalan dalam mencapai toleransi di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam menganalisa Film Tanda Tanya (?) Secara komprehensif penggunaan berbagai teknik sinematografi dalam film Tanda Tanya (?), yang diarahkan oleh Hanung Bramantyo, untuk menguatkan pesan-pesan toleransi dan keberagaman agama di Indonesia. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam film ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memiliki fungsi naratif yang mendalam.

2. Tipe Shot, Film ini menggunakan variasi tipe shot seperti medium long shot, medium shot, close up, extreme close up, dan medium close up untuk memperlihatkan detail aktivitas karakter, ekspresi emosional, hingga nuansa ruang. Misalnya, medium long shot digunakan untuk menggambarkan suasana ibadah dan interaksi sosial dalam konteks budaya Tionghoa dan Muslim, sedangkan extreme close up digunakan untuk menangkap konflik batin karakter, menekankan emosi dan kerentanan manusia.
3. Sudut Kamera (Angle), Penggunaan high angle dan low angle memperkuat nuansa dramatis dan simbolisme religius. Low angle menegaskan kemegahan rumah ibadah seperti masjid dan gereja sebagai pusat spiritual, sementara high angle digunakan untuk menampilkan situasi sosial atau krisis dari sudut pandang yang objektif dan menyeluruh, memperlihatkan kerentanan dan harmoni yang terganggu., Teknik Pergerakan Kamera
4. Teknik seperti pan, tilt, dolly, zoom, steadicam, dan handheld mendukung dinamika cerita dan suasana adegan. Misalnya, dolly shot dan steadicam memperkuat kesan kebersamaan dalam perayaan keagamaan atau proses belajar mengaji, sedangkan handheld

digunakan untuk mengekspresikan kekacauan dalam adegan kerusuhan, memberikan kesan realistik dan emosional.

Secara keseluruhan, film Tanda Tanya (?) secara efektif memanfaatkan berbagai teknik pengambilan gambar untuk menyampaikan pesan utama mengenai pentingnya toleransi antarumat beragama. Setiap elemen sinematik tidak hanya memperindah visual, tetapi juga memperdalam makna cerita dan memperkuat representasi keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa peneliti dalam Film Tanda Tanya (?) sangat perlu adanya film yang dapat memberikan pengetahuan lebih tentang moral, nilai kerukunan, kedamaian dan keberagaman dalam bermasyarakat. Kemajemukan ini menjadi ciri Indonesia jangan sampai tercerai berai hanya karena konflik dan kepentingan. Semoga ke depannya lebih banyak perfilman yang mengangkat isu sexys seperti ini sehingga penikmat film tidak hanya disuguhkan tentang betapa horornya hantu di Indonesia maupun romansa anak remaja melainkan keberagaman yang dapat menjadi satu padu harmoni dalam kedamaian

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). *Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74–86.
- Bazni, A. (2004). *Apa Itu Sinema?* University of California Perss.
- Bordwell, D. (2008). *The way Hollywood tells it: Story and style in modern movies*. University of California Press.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Currie, G. (1995). *Bazin, Realism, and the Film Medium*. Cambridge University Press.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Erlangga.
- Fajar Adhityo. (2013, Januari 11). MUI Himbau Film “TANDA TANYA” Tidak Tayang di TV. *KapanLagi.com*.
- Ghosh, A. (2022). *Analysis of Single-Shot and Long-Take Filmmaking: Its Evolution, Technique, Mise-en-scène, and Impact on the Viewer*. Indian Journal of Mass Communication and Journalism, 2(2), 4–12.
<https://doi.org/10.54105/ijmcj.B1023.122222>
- Hayanto, N. I. H. (2024). *Teknik Sinematografi dalam Film Cinta Subuh untuk Penyampaian Pesan Dakwah*.
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Indrawati. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. PT Perca.
- Iqra’ al Firdaus. (2010). *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional*. Buku Biru.
- Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film* (Vol. 1). Mumtaz Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adverticing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Mesia*.

- Mascelli, J. P. (1965). *The Five C's of Cinematography*. Silman-Jems Perss.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode baru*. UIP.
- Muhlisiun, Arda. (2019). *Film nasional Indonesia pertama*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhlisiun Arda. (2019). *Film Nasional Indonesia Pertama*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; Cetakan Pertama). Harfa Creative.
- Permata, L. A. I. (2023). *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi dalam Film 6/4 : Lottery Landing On You*.
- Prasetya, A. (2021). *Efektivitas Komunikasi Pemasaran Iklan di Produk Cetak dan Produk Online Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika UIN SUMUT*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2).
- Pratista, A. (2008). *Film dan estetika: Perspektif teori dan aplikasi visual*. LKiS.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal riset mahasiswa dakwah dan komunikasi*, 418–423.
- Studio Antelope. (2025). *Sejarah Film Indonesia 2001-2022: Perjalanan Panjang Sinema Indonesia. Tentang Film & TV Branded Mulai Proyek*.
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Angkasa Global Akademia.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Syihabuddin, A. (2024). *Teknik Sinematografi dalam Film Cinta Subuh untuk Penyampaian Pesan Dakwah*.
- Uchjana, O. (1989). *Kamus Komunikasi*. Mandat Maju.
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin, S. (2021). *Penciptaan Film Fiksi "Dibalik Sungai Ular" Menggunakan Alur Non-Linear*. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 45–55.

Yilmaz, M. B., Lotman, E., Karjus, A., & Tikka, P. (2023). An embodiment of the cinematographer: emotional and perceptual responses to different camera movement techniques. *Frontiers in Neuroscience*, 17.
<https://doi.org/10.3389/fnins.2023.1160843>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ridwan Indriyatmoko
NIM : 1801026073
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 02 Agustus 1999
Statua : Belum Kawin
Alamat : Desa Sawangan RT 005/003 Kec. Pituruh Kab.
Purworejo Jawa Tengan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
No HP : 082258071665
E-mail : ridwanindriyatmoko@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Sawangan
 - b. SMP N 40 Purworejo
 - c. SMA N 10 Purworejo

C. Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah
2. Senat Mahasiwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Aksi Kepedulian Alam Indonesia